

**OPTIMALISASI LAYANAN TBM BERBASIS BAHASA IBU DALAM
MEMELIHARA KEBERAKSARAAN MASYARAKAT
(Studi pada TBM Luthfillah, Kota Palangka Raya)**

Muhamad Affandi

(Universitas Palangka Raya)

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan fenomena tentang peran aktif TBM dalam memelihara keberaksaraan masyarakat melalui bahasa ibu. Pada kajian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Adapun instrumen yang digunakan ialah wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan pada kajian ini yaitu menggunakan reduksi data, display data serta penarikan kesimpulan (conclution). Hasil kajian ini yakni mendapatkan deskripsi data bahwa sistem layanan yang diterapkan di TBM Luthfillah ini lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat atau pembaca. Artinya, pengelola memberikan kebebasan bagi pembaca untuk memilih, meminjam dan tentunya membaca bahan bacaan yang memang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, TBM Luthfillah ini juga sangat kental dengan budaya Dayak. Pada prakteknya selain pendekatan berbasis bahasa ibu, TBM Luthfillah juga melaksanakan beberapa alternatif kegiatan untuk menstimulasi minat masyarakat untuk berkunjung ke TBM. Langkah-langkah ini dianggap cukup efektif, karena disamping mendapatkan hadiah, para peserta secara tidak langsung juga akan tergerak minatnya untuk berkunjung dan membaca di TBM. Treatment tersebut juga sukses memelihara keberaksaraan masyarakat, mengingat mayoritas dari peserta kegiatan ialah alumni pendidikan keaksaraan dasar dan keaksaraan usaha mandiri.

Kata Kunci: Taman Bacaan Masyarakat, Bahasa Ibu, Keberaksaraan Masyarakat

**OPTIMIZING THE PUBLIC LIBRARY (TBM) SERVICE THAT BASED
ON MOTHER TONGUE TO PRESERVE PUBLIC'S LITERACY**

(Study on Luthfillah Public Library, Palangka Raya)

Muhamad Affandi

(University of Palangka Raya)

ABSTRACT

This study intended to explain phenomenon about Public Library's active role in preserving public's literacy through mother tongue. This study used qualitative approach. The instruments were interview, observation, and documentation study. Data analysis technique that used in this study was data reduction, data display and data conclusion. The result of this study was Luthfillah Public Library oriented on what community or readers need. Means, the staffs gave freedom to the readers to choose, borrow and read something that they really need. Besides that, Luthfillah Public Library is much steeped in Dayak culture. Practically, beside mother tongue approach, Luthfillah Public Library was also doing some alternative activities to stimulate public's interest to visit Public Library. These steps were quite effective, because not only got reward, the participants indirectly interested to visit and read in Public Library. To think that majority of the participants were alumnus of basic literacy education and independent literacy, those treatments also successes to preserve public's literacy.

Keyword: Public Library, Mother Tongue, Public's Literacy

PENDAHULUAN



Keaksaraan dan keberaksaraan merupakan fondasi penting dalam mengakses semua informasi yang diperlukan dalam melaksanakan kehidupan untuk setiap warga masyarakat. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai komponen keberaksaraan pada tingkat dasar menjadi pengantar kepada gerbang ilmu pengetahuan dan keterampilan yang disertai dengan penguatan sikap dan karakter sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Seorang warga masyarakat akan siap menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan kemampuan keberaksaraan yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu pengembangan pendekatan dan strategi pembelajaran pada pendidikan keaksaraan harus senantiasa diperbaharui sesuai dengan konteks situasi dan kondisi perkembangan jaman dan dinamika masyarakat.

Pentingnya nilai-nilai keaksaraan tersebut ternyata masih belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh oleh PDSP Kemdikbud tahun 2015, diperoleh data bahwa penyandang buta aksara pada tahun 2014 usia 15-59 tahun sebanyak 5.984.075 orang atau sekitar 3,70%. Pentingnya keberaksaraan masyarakat mendorong para *stakeholders* dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menyusun berbagai strategi efektif dalam mengurangi angka buta aksara. Saat ini, pendidikan keaksaraan dipandang sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya ialah bagaimana menjaga keberaksaraan seseorang. Beberapa fakta di masyarakat menunjukkan bahwa seseorang yang sebetulnya sudah pernah mendapatkan pendidikan keaksaraan dan sudah “melek aksara”, menjadi buta aksara kembali (*re-iliterate*) karena berbagai faktor, salah satunya ialah ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan keseharian warga belajar. Atas dasar tersebut, pemerintah mengeluarkan berbagai program untuk memelihara keberaksaraan masyarakat. Beberapa program tersebut diantaranya adalah mensinergikan antara kebudayaan dan bahasa ibu kedalam nilai-nilai pendidikan keaksaraan. *Treatment* tersebut dilakukan untuk melayani dan menjangkau kelompok etnik lokal dan masyarakat terasing tersebut,

perlu dikembangkan strategi pembelajaran keaksaraan berbasis etnik lokal atau bahasa ibu agar lebih memudahkan pelaksanaan pembelajaran keaksaraan. Melalui pendekatan budaya etnik lokal dan bahasa Ibu diharapkan hasil pembelajaran keaksaraan di suku-suku terasing tersebut dapat berjalan efektif.

Pendekatan bahasa ibu yang dimaksudkan di atas ialah suatu langkah konkrit dalam memberantas buta aksara, terutama di daerah-daerah yang belum familiar dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Bahasa ibu itu sendiri telah diakui sebagai bahasa pendukung dari Bahasa Indonesia. Sebagaimana yang tercantum pada pasal 32 ayat 2 dimana *negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional*. Pada konsepnya, bahasa ibu tersebut nantinya akan dijadikan katalisator untuk memelihara keberaksaraan masyarakat dalam berbahasa Indonesia. Faktor tersebutlah yang kemudian diterapkan oleh Taman Bacaan Masyarakat Luthfillah di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. TBM Luthfillah merupakan lembaga yang menyelenggarakan pengembangan budaya baca dan minat baca masyarakat, dengan menyediakan fasilitas bahan bacaan kepada masyarakat, dan juga berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat di sekitar TBM; selain itu TBM Luthfillah juga dapat berfungsi sebagai lembaga pengembangan masyarakat. TBM ini berdiri dengan menginduk pada PKBM Luthfillah yang memang mengembangkan program-program pendidikan nonformal, khususnya di Kota Palangka Raya.

Pengelolaan TBM Luthfillah difokuskan pada pelayanan bahan bacaan kepada masyarakat. Melalui keberadaan TBM, diharapkan mampu menstimulasi minat baca sekaligus memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan bahan bacaan yang positif. Nantinya, minat baca tersebut diharapkan akan mendarah daging dan menjadi suatu kebutuhan maupun budaya. Budaya baca itu sendiri bertujuan untuk menstimulasi minat baca dan mentransformasikannya menjadi kebutuhan akan bahan bacaan.

Mengacu pada latar belakang tersebut di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan kajian dengan judul *Optimalisasi Layanan TBM Berbasis Bahasa Ibu dalam Memelihara Keberaksaraan Masyarakat (Studi pada TBM Luthfillah, Kota Palangka Raya)*. Melalui kajian ini, diharapkan mampu memaparkan fenomena tentang peran aktif TBM dalam memelihara keberaksaraan masyarakat melalui bahasa ibu.

KONSEP TAMAN BACAAN MASYARAKAT

Taman Bacaan Masyarakat adalah tempat penyelenggaraan pembinaan kemampuan

membaca dan belajar, sekaligus sebagai tempat untuk mendapatkan informasi bagi masyarakat. Satuan pendidikan luar sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan segmentasinya masing-masing terutama masyarakat yang memiliki kebutuhan bahan bacaan untuk meningkatkan keberaksaraannya.

Sebagaimana satuan pendidikan luar sekolah yang lain, Taman Bacaan Masyarakat juga memiliki fungsi yang melekat, antara lain:

- a. *Sebagai sumber belajar.* TBM dengan menyediakan bahan bacaan utamanya buku merupakan sumber belajar yang dapat mendukung masyarakat pembelajar sepanjang hayat, seperti buku pengetahuan untuk membuka wawasan, juga berbagai keterampilan praktis yang bisa dipraktikkan setelah membaca.
- b. *Sebagai sumber informasi.* TBM dengan menyediakan bahan bacaan berupa koran, tabloid, referensi, booklet-leaflet, dan/atau akses internet dapat dipergunakan masyarakat untuk mencari berbagai informasi.
- c. *Sebagai tempat rekreasi-edukasi.* Melalui buku-buku nonfiksi yang disediakan memberikan hiburan yang mendidik dan menyenangkan lebih jauh dari itu, TBM dengan bahan bacaan yang disediakan mampu membawa masyarakat lebih dewasa dalam berperilaku, bergaul di masyarakat lingkungan.

Mengacu pada pengertian dan fungsi TBM yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa pengelola TBM tidak hanya bertugas melakukan pendataan dan inventaris koleksi bahan bacaan, tetapi ia juga harus berperan sebagai motivator. Artinya, melalui kreativitas yang dimiliki seorang pengelola TBM diharapkan mampu menarik simpati dan mendorong masyarakat dan khususnya pengunjung untuk mau dan mampu meningkatkan keterampilan membaca. Adapun layanan yang dapat diberikan TBM adalah:

- a. *Membaca di tempat,* dengan menyediakan ruangan yang nyaman dan didukung dengan variasi bahan bacaan bermutu, sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Untuk dapat menyediakan bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan, maka pengelola perlu mengidentifikasi minat dan karakteristik pengunjung.
- b. *Meminjamkan buku,* artinya buku dapat dibawa pulang untuk dibaca dirumah, dan dalam waktu tertentu dan peminjam wajib mengembalikan buku.
- c. *Pembelajaran,* dengan menggunakan berbagai pendekatan, misalnya membaca

cepat (*scanning* dan *skimming*), menemukan kata kunci dan belajar efektif.

- d. *Praktek keterampilan,* Dengan buku keterampilan yang ada, masyarakat/pengunjung diajak untuk mempraktekkan bersama
- e. *Kegiatan literasi,* melaksanakan kegiatan literasi yang menyenangkan dan bermanfaat, seperti: bedah buku, diskusi isu yang sedang berkembang, temu penulis, belajar menulis cerpen.
- f. *Melaksanakan aneka lomba,* lomba kemampuan membaca (menceritakan kembali buku yang telah dibaca), cerdas cermat, pidato dan sebagainya.

KONSEP BAHASA IBU

Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dipelajari oleh seorang individu sejak kecil dan menjadi dasar pemahamannya secara alamiah. Bahasa ibu tidak selamanya berarti bahasa yang dimiliki oleh daerah asal kedua orangtua. Yang dimaksud bahasa ibu disini ialah bahasa yang familiar dan diajarkan secara intensif kepada anak, oleh lingkungan sekitarnya. Artinya, misalnya seorang individu memiliki orangtua dari Jawa, tetapi ketika ia tumbuh dan berkembang di Medan dan familiar dengan Bahasa Batak, maka Bahasa Batak juga menjadi bahasa ibu-nya.

Bahasa ibu (*mother tongue*) adalah bahasa pertama yang dipelajari oleh seseorang, dimana orang tersebut adalah penutur asli dari bahasanya. Biasanya seorang anak belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka. Kepandaian dalam bahasa asli sangat penting untuk proses belajar berikutnya, karena bahasa ibu dianggap sebagai dasar cara berpikir. Kepandaian yang kurang dari bahasa pertama seringkali membuat proses belajar bahasa lain menjadi sulit. Bahasa asli oleh karena itu memiliki peran pusat dalam pendidikan.

Pada tatanan bangsa Indonesia, bahasa ibu selalu mengarah pada bahasa lokal di berbagai daerah. Hal ini disebabkan oleh keberagaman suku dan wilayah yang memiliki bahasa yang berbeda. Fenomena ini tentu saja bukan merupakan hal yang salah, melainkan sebuah cerminan keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. Menjadi salah ketika bahasa-bahasa daerah ini "tergusur" oleh bahasa yang lebih dominan. Hilang atau punahnya satu bahasa mengakibatkan hilangnya berbagai konsep mengenai keunikan aspek kehidupan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Menyusut bahkan hilangnya kepercayaan diri untuk menggunakan suatu bahasa, khususnya bahasa daerah/lokal.

Atas dasar itulah, menumbuhkan budaya literasi berbahasa Indonesia tidak harus menghilangkan bahasa asli dari masing-masing

daerah. Sebaliknya, justru bahasa ibu tersebut dapat menjadi jembatan dalam proses keberaksaraan berbahasa Indonesia. Sebagai contoh, kita dapat mengajarkan calistung kepada penyandang buta aksara dengan berbasis pada bahasa daerah, baru setelah itu kita bisa mengkonversikan sekaligus mengenalkan bahasa Indonesia. Konsep ini juga bisa diterapkan pada tatanan *maintenance*. Artinya, dalam menjaga keberaksaraan mereka, pendekatan bahasa ibu juga dapat dimaksimalkan disamping pengenalan nilai-nilai bahasa Indonesia itu sendiri.

KONSEP KEBERAKSARAAN MASYARAKAT

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keberaksaraan diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis: usaha itu dapat dianggap sebagai langkah awal dalam proses peralihan dari keberaksaraan bahasa ibu ke keberaksaraan bahasa nasional. Keberaksaraan itu sendiri bukanlah hal yang absolut, artinya kompetensi tersebut dapat menurun atau meningkat seiring dengan aktivitas keseharian seorang individu. Melalui layanan TBM yang terintegrasi dengan bahasa ibu serta keseharian masyarakat, diharapkan mampu menjaga keberaksaraan tersebut sebagai upaya konkrit pemberantasan buta aksara.

METODE PENELITIAN

Pada kajian ini, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Adapun instrumen yang digunakan ialah wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan pada kajian ini yaitu menggunakan reduksi data, *display data* serta penarikan kesimpulan (*conclusion*).

Kajian ini berpusat di TBM Luthfillah. TBM Luthfillah itu sendiri berada di bawah naungan PKBM Luthfillah yang berlokasi di Jl. Rindang Benua Gg. Manggis No. 26-33 Kota Palangka Raya, Prov. Kalimantan Tengah. PKBM ini didirikan atas dasar kebutuhan serta pentingnya pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Lembaga yang didirikan pada tanggal 27 Juli 2004 ini memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan luar sekolah yang handal dan unggul di Kota Palangka Raya dalam membentuk peserta didik yang berpengetahuan akademik, berketerampilan dan berbudi pekerti yang luhur. PKBM Luthfillah ini secara umum mencoba untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan pendidikan melalui berbagai jenis program antara lain PAUD, pendidikan kesetaraan, taman bacaan masyarakat, pendidikan keaksaraan serta kewirausahaan berbasis potensi lokal masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu layanan TBM berbasis bahasa ibu dan keberaksaraan masyarakat. Untuk mengukur variabel layanan TBM berbasis bahasa ibu, digunakan metode observasi serta studi dokumentasi, sedangkan untuk mengukur tingkat keberaksaraan masyarakat, digunakan metode wawancara dengan pengamatan langsung terkait dengan aktivitas masyarakat tersebut. Mengacu pada proses penelitian dan pengumpulan data menggunakan *multi instrument* sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memperoleh hasil sebagai berikut.

1. *Optimalisasi layanan TBM Luthfillah berbasis bahasa ibu*

Sistem layanan yang diterapkan di TBM Luthfillah ini lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat atau pembaca. Artinya, pengelola memberikan kebebasan bagi pembaca untuk memilih, meminjam dan tentunya membaca bahan bacaan yang memang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, TBM Luthfillah ini juga sangat kental dengan budaya Dayak. Artinya pihak pengelola menyadari betul bahwa dalam menyentuh kebutuhan masyarakat untuk membaca, diperlukan suatu pendekatan yang efektif dan berdampak langsung pada keseharian masyarakat, salah satunya ialah melalui pendekatan bahasa Dayak sebagai bahasa ibu masyarakat Kota Palangka Raya.

Penggunaan Bahasa Dayak ini kemudian akan disinergikan dengan nilai-nilai bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Memberikan pemahaman tentang kebijakan pembinaan pendidikan masyarakat khususnya tentang keaksaraan di Indonesia;
- b. Menjelaskan konsep dan prinsip pendidikan orang dewasa dan pendidikan berkelanjutan serta pendidikan sepanjang hayat;
- c. Menguraikan standar-standar pendidikan terkait dengan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dan pengembangan budaya baca;
- d. Mengembangkan strategi dan metode pelaksanaan pembelajaran keaksaraan berbasis budaya etnik lokal dan bahasa ibu yang digunakan dalam memelihara keberaksaraan;
- e. Mengembangkan bahan dan media belajar pendidikan keaksaraan berbasis budaya etnik lokal dan bahasa ibu, dengan mengedepankan kebutuhan pengunjung TBM;

Keterampilan hidup/*life skill* sangat diutamakan di TBM Luthfillah karena peserta didik akan lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi mereka baik secara fisik maupun materi.

Jenis keterampilan yang dilaksanakan disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik namun tetap diberikan batasan yaitu jenis keterampilan yang mengarah pada unggulan lokal dan pemeliharaan lingkungan. Beberapa kegiatan yang dimaksud yakni berupa keterampilan *handycraft*, daur ulang kertas, limbah gelas aqua dan botol plastik, komputer, menjahit spesialis baju PAUD/TK, *service handphone*, budidaya ikan keramba, tata boga, sulam pita, membuat stempel serta tata niaga.

2. *Keberaksaraan masyarakat*

Secara definisi, keberaksaraan didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis dimana usaha itu dapat dianggap sebagai langkah awal dalam proses peralihan dari keberaksaraan bahasa ibu ke keberaksaraan bahasa nasional. Keberaksaraan itu sendiri bukanlah hal yang absolut, artinya kompetensi tersebut dapat menurun atau meningkat seiring dengan aktivitas keseharian seorang individu. Keberaksaraan ini memiliki standar kompetensi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam hal membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara cepat dan tepat yang ditampilkan dalam bentuk untuk kinerja keaksaraan dan sosiodrama keaksaraan.

Pada prakteknya selain pendekatan berbasis bahasa ibu, TBM Luthfillah juga melaksanakan beberapa alternatif kegiatan untuk menstimulasi minat masyarakat untuk berkunjung ke TBM. Adapun beberapa kegiatan tersebut berupa bedah buku kesukuan Dayak, lomba membaca puisi, lomba menulis cerpen berbasis cerita rakyat budaya Dayak, lomba *stand up comedy* serta lomba mewarnai untuk anak usia dini. Langkah-langkah ini dianggap cukup efektif, karena disamping mendapatkan hadiah, para peserta secara tidak langsung juga akan tergerak minatnya untuk berkunjung dan membaca di TBM. *Treatment* tersebut juga sukses memelihara keberaksaraan masyarakat, mengingat mayoritas dari peserta kegiatan ialah alumni pendidikan keaksaraan dasar dan keaksaraan usaha mandiri.

3. *Faktor pendukung dan penghambat*

a. *Faktor pendukung*

- ✓ Keberadaan TBM di PKBM Luthfillah sangat membantu bagi masyarakat lingkungan PKBM pada umumnya dan peserta didik pada khususnya untuk mendapatkan informasi yang *up to date* tanpa harus mengeluarkan biaya mahal.
- ✓ Koleksi buku yang variatif dan lengkap, dimana saat ini TBM Luthfillah telah mengoleksi 112 Judul buku dengan jumlah 867 exemplar.
- ✓ Lokasi yang strategis. TBM Luthfillah didirikan berdekatan dengan ruang belajar PKBM serta aktivitas PAUD. Hal ini memudahkan para warga belajar keaksaraan serta para siswa di PAUD Luthfillah untuk mencari referensi dan bahan bacaan.
- ✓ Kondisi ruang baca yang nyaman
- ✓ Sarana prasarana di TBM Luthfillah ini cukup lengkap, mulai dari ruang baca yang dilengkapi dengan kursi baca serta karpet, koleksi buku yang tersusun rapi, serta pendataan inventaris buku yang terbilang cukup baik. TBM Luthfillah ini juga mendukung aktivitas religi karena menyediakan mushalla bagi pengunjung yang tidak hanya dipergunakan untuk shalat, tetapi juga untuk aktivitas keagamaan lainnya seperti pengajian, ceramah keagamaan dan sebagainya.

b. *Faktor penghambat*

- ✓ Jumlah tenaga administrasi PKBM masih kurang, hal ini terjadi dikarenakan profesi sebagai pengelola TBM yang memang belum menjanjikan dari sisi finansial.
- ✓ TBM masih mengalami kesulitan dalam pengadaan buku-buku terkini, mengingat sumber dana pada TBM ini masih bersifat swadaya.
- ✓ Ketidaksiplinan pengunjung terkait dengan sirkulasi buku (pinjam, kembali, denda dan sebagainya).
- ✓ *Sense of belonging* yang masih kurang diantara anggota pengunjung, sehingga seringkali koleksi buku yang sudah dibaca tidak dikembalikan lagi ke tempatnya.

KESIMPULAN

- ✓ Berdasarkan pada hasil pengamatan serta analisis data di lapangan, maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil antara lain:
- ✓ Sistem layanan yang diterapkan di TBM Luthfillah ini lebih berorientasi pada kebutuhan masya-

rakat atau pembaca. Artinya, pengelola memberikan kebebasan bagi pembaca untuk memilih, meminjam dan tentunya membaca bahan bacaan yang memang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, TBM Luthfillah ini juga sangat kental dengan budaya Dayak.

- ✓ Keterampilan hidup/*life skill* sangat diutamakan di TBM Luthfillah karena peserta didik akan lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi mereka baik secara fisik maupun materi.
- ✓ Pada praktiknya selain pendekatan berbasis bahasa ibu, TBM Luthfillah juga melaksanakan beberapa alternatif kegiatan untuk menstimulasi minat masyarakat untuk berkunjung ke TBM. Adapun beberapa kegiatan tersebut berupa bedah buku kesukaan Dayak, lomba membaca puisi, lomba menulis cerpen berbasis cerita rakyat budaya Dayak, lomba *stand up comedy* serta lomba mewarnai untuk anak usia dini. Langkah-langkah ini dianggap cukup efektif, karena disamping mendapatkan hadiah, para peserta secara tidak langsung juga akan tergerak minatnya untuk berkunjung dan membaca di TBM. *Treatment* tersebut juga sukses memelihara keberaksaraan masyarakat, mengingat mayoritas dari peserta kegiatan ialah alumni pendidikan keaksaraan dasar dan keaksaraan usaha mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell.J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Third ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. (2016). *Petunjuk Teknis Bantuan Sarana TBM dan Prosedur Pengajuan Bantuan Tahun 2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<http://edefinisi.com/tag/definisi-keberaksaraan> diakses tanggal 19 April 2016.

<https://www.facebook.com/BahasadanBudayaRotenNdao/posts/416379705112589> diakses tanggal 19 April 2016.

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_ibu diakses tanggal 19 April 2016.

Joesoef, Sulaiman. (1981). *Pendidikan Masyarakat Belajar*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.

Kamidah dkk. (2009). *Model Taman Bacaan Masyarakat: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas Jakarta.

Permendikbud No. 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal.

Soedomo, M. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen pendidikan dan kebudayaan.

Sudjana, H.D, *Pendidikan Non Formal*, Bandung: Falah Production, 2004.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yulaelawati, Ella. 2010. *Taman Bacaan Masyarakat Kreatif*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal Kementrian Pendidikan Nasional.